

BAB V

PEMBAHASAN

A. Strategi Menanamkan Nilai *Al-Ikha'*/Persaudaraan Pada Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam

Salah satu kritik terhadap Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) di Madrasah/ Sekolah adalah stigma menghafal. Belajar SKI berarti harus menghafal materi-materi Sejarah Kebudayaan Islam. Rumusan SKI dalam kurikulum 1994 memang berorientasi materi. Kritik ini beralasan karena secara prakteknya, SKI sering diajarkan hanya bersifat informatif saja atau hafalan. Meskipun secara normatif, Sejarah Kebudayaan Islam di madrasah bertujuan menumbuh kembangkan kemampuan peserta didik dalam memahami peristiwa sejarah dan produk peradaban Islam, menghargai para tokoh perilaku sejarah dan pencipta peradaban itu yang membawa kemajuan dan kejayaan Islam, sehingga tertanam nilai-nilai kepahlawanan, kepeloporan dan kreativitas.¹

Sebenarnya pendidikan agama Islam sarat dengan nilai-nilai, baik nilai ilahi maupun insani. Sebagaimana rumusan tujuan pendidikan agama Islam di sekolah yaitu mewujudkan manusia Indonesia yang taat beragama dan berakhlak mulia yaitu manusia yang berpengetahuan, rajin beribadah, cerdas, produktif, jujur, adil, etis, berdisiplin, bertoleransi, menjaga keharmonisan secara personal dan sosial serta mengembangkan budaya agama dalam

¹ Rofik. *Nilai Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Dalam Kurikulum Madrasah*, Jurnal Pendidikan Agama Islam, Vol. XII, No. 1, Juni 2015, hal. 1

komunitas sekolah.² Nilai-nilai tersebut juga tersirat dalam mata pelajaran SKI yang sangat urgen untuk ditanamkan pada peserta didik.

Menurut Gay Hendricks dan Kate Ludeman dalam bukunya Ari Ginanjar yang dikutip oleh Asmaun Sahlan bahwa ada beberapa sikap religius yang tampak dalam diri seseorang dalam menjalankan tugasnya diantaranya kejujuran, keadilan, bermanfaat bagi orang lain, rendah hati, bekerja efisien, visi ke depan, disiplin tinggi dan keseimbangan. Menurut Zayadi, sumber nilai yang berlaku dalam kehidupan manusia yaitu : iman, islam, ihsan, taqwa, ikhlas, tawakal, syukur, sabar, silaturahmi, *al-ukhuwah*, yaitu semangat persaudaraan, *al-musawah*, *al-adalah*, *husnu dzan*, *tawadlu*, *al-wafa*, *insyirah*, *amanah*, *iffah* atau *ta'afuf*, *qawamiyah*, *al-munfikun*³ Dari sekian banyak nilai, peneliti tertarik pada beberapa nilai religius yakni *al-adalah*, *al-ikha'*, *al-tasamuh*. Adapun nilai ini juga berangkat dari peristiwa yang terjadi masa Rasulullah.

Peristiwa yang terjadi masa Rasulullah misalnya, munculah sejumlah nilai sebagai peletak dasar kebudayaan Islam. Saat nabi Muhammad memproklamirkan Piagam Madinah, di dalamnya dapat ditemukan sejumlah nilai-nilai Kebudayaan Islam. Nilai-nilai itu antara lain *al-Ikha'* (persaudaraan), *al-musawah* (persamaan), *al-tasamuh* (Toleransi), *al-tasyawur* (Musyawarah), *al-ta'awun* (tolong menolong) dan *al-'adalah* (keadilan).⁴

² B. Suryo Subroto, *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1997),hal. 273

³ Zayadi, *Desain Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Kencana Pramedia Group,2001), Hal.95

⁴ Rofik. *Nilai Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Dalam Kurikulum Madrasah*, Jurnal Pendidikan Agama Islam, Vol. XII, No. 1, Juni 2015, hal. 24

Kata “tanam” ketika dihubungkan dengan upaya pengembangan suatu paham/ ideologi maka memiliki makna menaburkan, memasukkan, membangkitkan, atau memelihara suatu paham/ ideologi tertentu.⁵ Dari sini dapat diambil garis besar bahwasanya penanaman nilai religius bukan hanya mengadakan pembiasaan saja namun dimulai dari yang belum mengerti diberi pengertian, yang belum sadar diberi kesadaran sehingga timbul rasa kebutuhan, dan mau melaksanakannya akibat dari pembiasaan yang berulang-ulang.

Hal ini terkait dengan karakteristik utama PAI adalah banyaknya muatan being, disamping sedikit komponen *knowing* dan *doing*. Hal ini menuntut perlakuan pendidikan yang banyak berbeda dengan pendidikan bidang studi umum. Pembelajaran untuk mencapai being yang tinggi lebih mengarahkan pada usaha pendidikan agar murid melaksanakan yang diketahuinya itu dalam sehari-hari. Bagian penting dalam PAI ialah mendidik murid beragama, memahami agama (*knowing*) dan terampil melaksanakan agama (*doing*).⁶ Maka dari itu, untuk mencapai keberhasilan dalam menanamkan nilai *al-Ukhuwah* pada mata pelajaran SKI memerlukan suatu cara atau strategi-strategi tertentu.

Masalah persaudaraan di Indonesia menjadi fenomena tersendiri. Istilah persaudaraan dalam bahasa arab di kenal dengan ukhuwah maka pengertian *Ukhuwah* tersebut dalam bahasa Arab (*ukhuwwah*) di ambil dari kata akha dari sini kemudian melahirkan beberapa kata *al-akh*, *akhu*, yang makna dasarnya "memberi perhatian", kemudian berkembang artinya menjadi "sahabat, teman"

⁵ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar ...*, hal., 1001

⁶ Bahruddin, *Pendidikan Humanistik ...*, hal.80

yang secara leksikal menunjuk pada makna "dia bersama di setiap keadaan, saling bergabung antara selainya pada suatu komunitas." Mungkin karena arti dasar tadi, yakni "memperhatikan", menyebabkan setiap orang yang bersaudara mengharuskan ada perhatian di antara mereka, dan menyebabkan mereka selalu bergabung (*musyarik*) dalam banyak keadaan.

Berdasarkan arti-arti kebahasaan tadi, maka ukhuwah dalam konteks bahasa Indonesia memiliki arti sempit seperti saudara sekandung, dan arti yang lebih luas yakni hubungan pertalian antara sesama manusia, serta hubungan kekerabatan yang akrab di antara mereka. Berkenaan dengan itulah, M. Quraish Shihab menjelaskan definisi ukhuwah secara terminologis sebagai berikut: *Ukhuwah* padamulanya berarti "persamaan dan keserasian dalam banyak hal". Karenanya, persamaan dalam keturunan mengakibatkan persaudaraan, persamaan dalam sifat-sifat juga mengakibatkan persaudaraan. Dalam kamus-kamus bahasa, ditemukan bahwa kata *akh* juga digunakan dalam arti teman akrab atau sahabat.⁷

Berangkat dari pengertian tersebut, hubungan antarumat beragama dalam perspektif teori struktural-fungsional adalah wujud harmoni dan kedamaian dalam sebuah masyarakat. Semua pemeluk agama dalam kehidupan masyarakat akan dapat berjalan sesuai dengan fungsinya. Apabila fungsi tersebut berjalan sesuai dengan kesadaran dan tugasnya, maka agama tidak lagi dipahami sebagai sebuah keimanan dan kepercayaan semata, tetapi juga dijadikan sebagai *way of life* dan kebutuhan asasi manusia. Di sinilah agama

⁷ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 1998), hal. 357

berfungsi sebagai penyelamat bagi masyarakat, karena nilai-nilai dalam agama menjadi sebuah penghayatan dan kedamaian bagi mereka.⁸ Melihat dampak dari adanya rasa persaudaraan sesama, sangat penting untuk ditanamkan pada diri peserta didik. Penanaman diawali dengan pengenalan nilai melalui pembelajaran.

Menurut Kunandar kegiatan intrakurikuler adalah kegiatan pengembangan diri yang dilaksanakan sebagian besar di dalam kelas. Kegiatan intrakurikuler ini tidak terlepas dari proses belajar mengajar yang merupakan proses inti yang terjadi di sekolah sebagai suatu lembaga pendidikan formal. Berdasarkan hal tersebut, belajar diartikan sebagai suatu bentuk pertumbuhan atau perubahan dalam diri seseorang yang dinyatakan dalam cara-cara bertingkah laku yang baru berkat pengalaman dan latihan⁹

Peningkatan kualitas pembelajaran harus dilakukan secara sistemik dimana unsur-unsur pembelajaran yang meliputi tujuan, materi, strategi dan evaluasi harus terpadu dan saling berkaitan. Sesuai dengan paradigma baru, bahwa pembelajaran harus berpusat pada peserta didik, pembelajaran sebagai upaya menemukan dan menggali pengetahuan baru (*inquiry*), sebab itu pembelajaran harus dilakukan secara interaktif, inspiratif menyenangkan, menantang dan memotivasi atau berorientasi PAKEM (Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan).¹⁰

⁸ George Ritzer, *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*, terj. Alimandan (Jakarta: Rajawali, 1985), hal. 25.

⁹ Kunandar, *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2007), hal. 177

¹⁰ Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya*, hal. 107

Upaya memaksimalkan pembelajaran pendidikan agama Islam dilakukan secara sistemik dan sistematis mulai tahapan perencanaan, sebagaimana tercermin dalam silabus dan RPP serta bentuk-bentuk kegiatan keagamaan yang terjadwal sebagai pendukung kegiatan di kelas. Di lihat dari perencanaannya baik yang tertuang dalam silabus dan RPP maupun berdasarkan pengakuan informan memang harus ada upaya sistemik dan terstruktur dari guru pendidikan agama Islam untuk mengefektifkan pembelajaran dan meningkatkan daya tarik pembelajaran kepada peserta didik.¹¹

Adapun penggunaan silabus pada dua madrasah yakni MTsN 1 dan 2 Kota Blitar telah mengacu pada kurikulum 2013. Berdasarkan hasil perpaduan antar dua lembaga bahwasanya menarik minat belajar peserta didik melalui media (LCD, peta dll) dan menggunakan metode *kontekstual learning* juga dilakukan. Sebagaimana paparan teori diatas bahwa jika peserta didik tertarik untuk belajar maka dapat tercipta gairah belajar peserta didik sehingga dapat menerima dan mengikuti pembelajaran dengan baik.

Nilai *al-ikha'* pada mata pelajaran SKI ini sangat kental sekali ditandai dengan banyak peristiwa yang ditunjukkan seperti : Kelahiran Nabi Muhammad Saw memunculkan nilai kehancuran jahiliyah, ajaran Muhammad memunculkan nilai *al-musawah, equity*, kesetaraan, ajaran Muhammad memunculkan nilai kebebasan nir penindasan, hijrahnya muhajirin ke madinah dan penerimaan yang baik oleh Anshar memunculkan nilai *taawun* dan *Ikha'*. Nilai taawaun terlihat dari realitas bahwa kaum muhajirin yang hijrah ke

¹¹ *Ibid...*, hal-108

Madinah kurang memiliki harta untuk kehidupannya karena mereka tinggalkan di Makkah. Dan untuk menjaga kebersamaan antara Muhajirin dan Anshar nabi lalu mempersaudarakan antar mereka yang lazim disebut sebagai sistem *Muakhkhah*.

Nabi dan sahabatnya mengadakan hijrah ke Yasrib (Madinah) setelah sebelumnya mengadakan perjanjian dengan penduduk Madinah. Nabi dan sahabatnya disambut dengan sambutan yang cukup menggembirakan. Orang Madinah dengan penuh harapan atas kemampuan untuk menyelesaikan konflik dengan suku Aus dan Khajraj yang telah lama berselisih. Mereka selalu berselisih terutama disebabkan dari sikap mereka yang selalu menonjolkan masing-masing golongan mana yang harus menjadi pemimpin, karena itu kehadiran Nabi diharapkan menjadi penengah.¹²

Nabi mulai menata di bidang politik dimulai dengan memupuk rasa persaudaraan antara sesama umat Islam dengan umat lainnya, Beliau berhasil mendirikan suatu persekutuan dari berbagai unsur dan etnis serta agama yang berbeda. Kaum kaya dan miskin bersatu dan mempunyai derajat yang sama.¹³ Ini salah satu nilai *al-ikha* yang ditunjukkan oleh Rasulullah pada masanya. Sehingga untuk menanamkan nilai kepada pesertadidik ini ialah benar-benar menyampaikan kisah atau peristiwa tersebut dengan baik dan benar.

Penanaman nilai dilakukan dengan optimalisasi penyampaian materi SKI dengan bermakna, baik menggunakan metode ceramah variatif, melakukan

¹² Husien Haikal, *Sejarah Hidup Muhammad*, (Trj. Ali Audah), Intermedia, Jakarta, 1993, hal. 143

¹³ Montgomery Watt, *Muhammad at Mecca*, Oxford University Press, 1961, hal. 95-96.

diskusi, presentasi pree test atau yang lainnya. Berikut yang dijelaskan oleh salah satu informan penelitian:

Ketika peserta didik tertarik, mereka penasaran barulah disini dilakukan *transferring of knowledge*. Ada beberapa metode yang dilakukan dalam penyampaian materi. Sebenarnya metode itu sebagai cara mempermudah untuk menyampaikan materi namun tetap yang terpenting ialah bagaimana bisa menyampaikan materi sehingga peserta didik tahu dan sadar atau lebih enaknyanya adalah buat pembelajaran yang bermakna. Melalui kisah-kisah yang terkandung dalam mata pelajaran SKI disitu juga terdapat nilai persaudaraan yang amat kental sekali. Sehingga materi SKI ini memang harus disampaikan secara jelas dan gamblang agar peserta didik tahu bagaimana para tokoh itu menerapkan nilai persaudaraan didalam kehidupannya. Dalam penyampaian materi ini saya perkuat dengan tes mendadak (*pree test*). Sehingga secara kognitif peserta didik selalu siap-siap mengulang materi untuk melakukan tes penilaian mendadak

Jika seseorang telah memiliki penguasaan kognitif, dapat diperkirakan perubahan sikapnya. Sikap yang tampak pada seseorang terefleksi dalam beberapa tingkah laku seperti memiliki perhatian terhadap pelajaran, disiplin, motivasi belajar tinggi, menghargai guru, dan teman, kebiasaan belajar dan hubungan sosial.¹⁴

Implementasi pembelajaran kelompok merupakan penerapan secara langsung yang dilakukan oleh kedua madrasah. Sebagaimana yang telah dipaparkan bahwasanya pembelajaran kelompok diterapkan pada pembelajaran SKI. hal ini bertujuan untuk menjalin nilai persaudaraan karena timbul rasa butuh, tolong menolong antar anggota, kerjasama, saling mengenal satu sama lain dan peningkatan akademis tentunya.

¹⁴ Rofik. *Nilai Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Dalam Kurikulum Madrasah*, Jurnal Pendidikan Agama Islam, Vol. XII, No. 1, Juni 2015, hal 23

Pembelajaran kooperatif merupakan salah satu strategi yang dapat digunakan dalam pembelajaran moral. Lickona berpendapat bahwa strategi pembelajaran kooperatif merupakan suatu usaha yang dapat menumbuhkan dan meningkatkan moral atau karakter para pelajar. pembelajaran kooperatif mengajarkan nilai kerja sama di antara para pelajar. pembelajaran kooperatif dapat mengajarkan sesuatu yang baik kepada pelajar yaitu membantu setiap pelajar yang lain.¹⁵

Lickona menelaah suatu kajian yang dilaksanakan oleh Marilyn Watson bahwa pembelajaran kooperatif memberi kesempatan kepada seseorang dalam anggota kelompok supaya berbuat adil dan murah hati serta senang berbuat kebajikan sesama kelompok yang kondusif dan peduli kepada teman anggota kelompok dapat mengembangkan berbagai sikap yang lebih baik, dan lebih cenderung untuk melakukan perilaku prososial dengan lebih mudah.¹⁶ Penerapan metode ini pada dua lembaga dilakukan dengan berkala, artinya tidak terlalu sering namun juga tidak hanya sekali. Beberapa kali pertemuan pembelajaran menggunakan metode ini, secara praktis peserta didik mencoba menerapkan langsung untuk selalu bekerjasama, saling membantu, dan diharapkan peserta didik akan terbiasa.

Termasuk metode yang dijadikan oleh Rasulullah yaitu metode praktis atau dengan bimbingan dalam praktik dalam mendidik generasi muda.¹⁷

Melatih anak akan membuatnya mengetahui dan mengerti. Ketika si anak

¹⁵ Moh. Muslih, *Pembelajaran Moral melalui Pembelajaran Kooperatif*, Forum Tarbiyah Vol. 8, No. 2, Desember 2010, hal. 166

¹⁶ *Ibid.* hal 175

¹⁷ Marzuq Adz-Dzufairi, *Mendidik Generasi Sesuai Petunjuk Nabi Muhammad*, Pent. Abu Usamah Fatkhur Rahman, (Bogor: Pustaka Ibnu Katsir, 2006), hal. 72-73

mengawali pertumbuhan dengan memulai mengaktifkan kedua tangannya, sesungguhnya Ia sudah mulai merangsang otaknya untuk berkembang. Ia akan menyaksikan bagaimana sesuatu yang dilakukan dan kemudian Ia mengulanginya. Akhirnya Ia akan melakukan dengan baik selangkah demi selangkah. Pelatihan semacam itu akan membuat anak terbuka pemikirannya dan bertambah luas wawasannya. Disamping itu, ia juga akan mempunyai keterampilan. Cara tersebut lebih mampu menanamkan pengetahuan yang benar dan keterampilan.¹⁸

Pembiasaan atau sisi praktis merupakan salah satu metode pendidikan yang dibuat oleh Rasulullah dalam mendidik generasi muda di kalangan sahabat. Karena hal itu membuahkan hasil positif dalam mendidik generasi muda. Diantara pengaruh yang muncul dari metode ini, menurut Abdurrahman an-Nahlawi dalam kitabnya *Usbulut Tarbiyah al-Islamiyyah* yang dikutip oleh Marzuq Adz-Dzufairi yaitu:

Keahlian praktis (pembiasaan), baik dalam hafalan atau dalam ibadah dan akhlak, Perasaan manusiawi dengan pertanggungjawaban akan benarnya amal perbuatan, Jelas dan senang beramal serta meninggalkan malas dan menggantungkan diri, Benar-benar puas dan mendasar dalam diri.¹⁹

Rasulullah memerintahkan para sahabatnya agar memberikan kebiasaan kepada anak-anaknya mereka untuk melaksanakan shalat sejak kecil. Sebagaimana terdapat dalam hadist ‘Abdullah bin’Amir bin al-‘Ash bahwa Rasulullah bersabda:

¹⁸Muhammad Rasyid Dimas, *25 Kiat Mempengaruhi Jiwa dan Akal*, Pent. Tate Qomaruddin, (Bandung: Syaamil Cipta Media, 2006), hal. 73-74

¹⁹Marzuq Adz-Dzufairi, *Mendidik Generasi Sesuai Petunjuk Nabi ...* hal. 81, 85

مُرُوا أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سَبْعٍ وَاضْرِبُوهُمْ عَلَيْهَا وَهُمْ أَبْنَاءُ عَشْرٍ
وَفَرِّقُوا بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ

Artinya: Perintahkanlah anak-anak kalian ntuk melaksanakan shalat mereka berusia tujuh tahun dan pukullah mereka karena (meninggalkannya) ketika mereka berusia sepuluh tahun dan pisahkan ranjang mereka.(HR. Abu Daud)²⁰

Aktualisasi praktis nilai persaudaraan selain dilakukan ketika pembelajaran juga dilakukan diluar pemebelajaran yakni ta'ziah bersama satu kelas, Anjansana (silaturahim), jumat bersih, jumat sedekah, dan lain-lain. Melakukan Perintah agama dalam bersilaturrahmi atau menjalin hubungan baik dengan kerabat merupakan hubungan sesama manusia secara horizontal yang harus berkesinambungan baik terhadap sikaya dengan simiskin, pejabat dengan rakyat, simajikan dengan buruh, maupun terhadap manusia yang status pekerjaannya sebagai petani, nelayan, dan sebagainya terhadap muslim lainnya. Allah berfirman:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا
وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ ۖ وَالْأَرْحَامَ إِنَّ
اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا ﴿١﴾

Artinya: Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhanmu yang telah menciptakan kamu dari seorang diri, dan dari padanya Allah menciptakan isterinya; dan dari pada keduanya Allah memperkembang biakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta

²⁰ *Ibid*, hal. 82

satu sama lain, dan (peliharalah) hubungan silaturrahim. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu.(Q.S.An-Nisa: 1)²¹

Allah memulai surat ini dengan perintah untuk bertakwa kepadaNya dan anjuran untuk beribadah kepadaNya dan perintah untuk menyambung silaturrahmi. Allah juga menjelaskan tentang sebab-sebab yang mendorong harusnya melakukan setiap hal di atas. Allah menyandingkan antara takwa kepadaNya dengan perintah untuk berbuat baik kepada keluarga dan melarang memutuskan hubungan silaturrahmi.²² Ini salah satu bentuk dari nilai persaudaraan yang memang harus ditumbuhkan dan dijaga. Pengaktualisasikan juga diterapkan dengan symbol-simbol seperti slogan, poster dll

Sifat peserta didik yang labil, maka perlu memberikan motivasi kepadanya secara terus menerus, baik motivasi materi maupun motivasi psikologis. Motivasi ini dalam rangka menggali dan mengaktualkan potensi-potensi positif dalam diri anak.²³ Oleh karena itu, para guru sejarah kebudayaan Islam tidak lelah untuk senantiasa memberikan dorongan positif melalui pembelajaran untuk bersikap sesuai nilai-nilai yang diajarkan seperti nilai persaudaraan.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwasanya strategi yang diterapkan oleh para guru di MTsN 1 dan 2 kota Blitar menguatkan dengan teori yang ada terkait dengan metode pendidikan Islam secara umum.

²¹ Kementrian Agama RI Al Jamil, *Al Qur.an Tajwid Warna, Terjemah Perkata, Terjemah Inggris*, (Bekasi: Cipta Bagus Segara, 2012), hal. 90

²² Syaikh Abdurrahman bin Nazir As-Sa'idi, *Tafsir Al-Quran Jilid 3*, (Jakarta: Darul Haq, 2014), hal. 10-11

²³ *Ibid*, hal. 104

B. Strategi Menanamkan Nilai *Al-‘Adalah/Keadilan* Pada Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam

Salah satu kritik terhadap Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) di Madrasah/ Sekolah adalah stigma menghafal. Belajar SKI berarti harus menghafal materi-materi Sejarah Kebudayaan Islam. Rumusan SKI dalam kurikulum 1994 memang berorientasi materi. Kritik ini beralasan karena secara prakteknya, SKI sering diajarkan hanya bersifat informatif saja atau hafalan. Meskipun secara normatif, Sejarah Kebudayaan Islam di madrasah bertujuan menumbuh kembangkan kemampuan peserta didik dalam memahami peristiwa sejarah dan produk peradaban Islam, menghargai para tokoh perilaku sejarah dan pencipta peradaban itu yang membawa kemajuan dan kejayaan Islam, sehingga tertanam nilai-nilai kepahlawanan, kepeloporan dan kreativitas.²⁴

Sebenarnya pendidikan agama Islam sarat dengan nilai-nilai, baik nilai ilahi maupun insani. Sebagaimana rumusan tujuan pendidikan agama Islam di sekolah yaitu mewujudkan manusia Indonesia yang taat beragama dan berakhlak mulia yaitu manusia yang berpengetahuan, rajin beribadah, cerdas, produktif, jujur, adil, etis, berdisiplin, bertoleransi, menjaga keharmonisan secara personal dan sosial serta mengembangkan budaya agama dalam komunitas sekolah.²⁵ Nilai-nilai tersebut juga tersirat dalam mata pelajaran SKI yang sangat urgen untuk ditanamkan pada peserta didik.

Menurut Gay Hendricks dan Kate Ludeman dalam bukunya Ari Ginanjar yang dikutip oleh Asmaun Sahlan bahwa ada beberapa sikap religius yang

²⁴ Rofik. *Nilai Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Dalam Kurikulum Madrasah*, Jurnal Pendidikan Agama Islam, Vol. XII, No. 1, Juni 2015, hal. 1

²⁵ B. Suryo Subroto, *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1997),hal. 273

tampak dalam diri seseorang dalam menjalankan tugasnya diantaranya kejujuran, keadilan, bermanfaat bagi orang lain, rendah hati, bekerja efisien, visi ke depan, disiplin tinggi dan keseimbangan. Menurut Zayadi, sumber nilai yang berlaku dalam kehidupan manusia yaitu : iman, islam, ihsan, taqwa, ikhlas, tawakal, syukur, sabar, silaturahmi, *al-ukhuwah*, yaitu semangat persaudaraan, *al-musawah*, *al-adalah*, *husnu dzan*, *tawadlu*, *al-wafa*, *insyirah*, *amanah*, *iffah* atau *ta'afuf*, *qawamiyah*, *al-munfikun*²⁶ Dari sekian banyak nilai, peneliti tertarik pada beberapa nilai religius yakni *al-adalah*, *al-ikha'*, *al-tasamuh*. Adapun nilai ini juga berangkat dari peristiwa yang terjadi masa Rasulullah.

Peristiwa yang terjadi masa Rasulullah misalnya, munculah sejumlah nilai sebagai peletak dasar kebudayaan Islam. Saat nabi Muhammad memproklamirkan Piagam Madinah, di dalamnya dapat diketemukan sejumlah nilai-nilai Kebudayaan Islam. Nilai-nilai itu antara lain *al-Ikha'* (persaudaraan), *al-musawah* (persamaan), *al-tasamuh* (Toleransi), *al-tasyawur* (Musyawarah), *al-ta'awun* (tolong menolong) dan *al-'adalah* (keadilan).²⁷

Kata “tanam” ketika dihubungkan dengan upaya pengembangan suatu paham/ ideologi maka memiliki makna menaburkan, memasukkan, membangkitkan, atau memelihara suatu paham/ ideologi tertentu.²⁸ Dari sini dapat diambil garis besar bahwasanya penanaman nilai religius bukan hanya mengadakan pembiasaan saja namun dimulai dari yang belum mengerti diberi

²⁶ Zayadi, *Desain Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Kencana Pramedia Group, 2001), Hal.95

²⁷ Rofik. *Nilai Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Dalam Kurikulum Madrasah*, Jurnal Pendidikan Agama Islam, Vol. XII, No. 1, Juni 2015, hal. 24

²⁸ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar ...*, hal., 1001

pengertian, yang belum sadar diberi kesadaran sehingga timbul rasa kebutuhan, dan mau melaksanakannya akibat dari pembiasaan yang berulang-ulang.

Hal ini terkait dengan karakteristik utama PAI adalah banyaknya muatan being, disamping sedikit komponen *knowing* dan *doing*. Hal ini menuntut perlakuan pendidikan yang banyak berbeda dengan pendidikan bidang studi umum. Pembelajaran untuk mencapai being yang tinggi lebih mengarahkan pada usaha pendidikan agar murid melaksanakan yang diketahuinya itu dalam sehari-hari. Bagian penting dalam PAI ialah mendidik murid beragama, memahami agama (*knowing*) dan terampil melaksanakan agama (*doing*).²⁹ Maka dari itu, untuk mencapai keberhasilan dalam menanamkan nilai *al-adalah* pada mata pelajaran SKI memerlukan suatu cara atau strategi-strategi tertentu.

Istilah keadilan (*iustitia*) berasal dari kata “adil” yang berarti: tidak berat sebelah, tidak memihak, berpihak kepada yang benar, sepatutnya, tidak sewenang-wenang.³⁰ dapat dipahami bahwa pengertian keadilan adalah semua hal yang berkenan dengan sikap dan tindakan dalam hubungan antar manusia, keadilan berisi sebuah tuntutan agar orang memperlakukan sesamanya sesuai dengan hak dan kewajibannya, perlakukan tersebut tidak pandang bulu atau pilih kasih; melainkan, semua orang diperlakukan sama sesuai dengan hak dan kewajibannya

Dalam menciptakan keadilan, prinsip utama yang digunakan adalah:

²⁹ Bahruddin, *Pendidikan Humanistik...*, hal.80

³⁰ *Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta, 2001, hal. 517

1. Kebebasan yang sama sebesar-besarnya, asalkan tetap menguntungkan semua pihak
2. Prinsip ketidaksamaan yang digunakan untuk keuntungan bagi yang paling lemah.³¹

Islam memerintahkan kepada setiap manusia untuk berbuat adil atau menegakkan keadilan pada setiap tindakan dan perbuatan yang dilakukan, sebagaimana firman Allah SWT:

لَقَدْ أَرْسَلْنَا رُسُلَنَا بِالْبَيِّنَاتِ وَأَنْزَلْنَا مَعَهُمُ الْكِتَابَ وَالْمِيزَانَ
لِيُقِيمُوا النَّاسَ بِالْقِسْطِ وَأَنْزَلْنَا الْحَدِيدَ فِيهِ بَأْسٌ شَدِيدٌ وَمَنْفَعٌ
لِلنَّاسِ وَلِيَعْلَمَ اللَّهُ مَنْ يَنْصُرُهُ وَرُسُلَهُ بِالْغَيْبِ إِنَّ اللَّهَ قَوِيٌّ عَزِيزٌ ﴿١٥﴾

Artinya: Sesungguhnya Kami telah mengutus Rasul-rasul Kami dengan membawa bukti-bukti yang nyata dan telah Kami turunkan bersama mereka Al kitab dan neraca (keadilan) supaya manusia dapat melaksanakan keadilan. dan Kami ciptakan besi yang padanya terdapat kekuatanyang hebat dan berbagai manfaat bagi manusia, (supaya mereka mempergunakan besi itu) dan supaya Allah mengetahui siapa yang menolong (agama)Nya dan rasul-rasul-Nya Padahal Allah tidak dilihatnya. Sesungguhnya Allah Maha kuat lagi Maha Perkasa.(Q.S. Al-Hadid :25)³²

Begitu pentingnya berlaku adil atau menegakkan keadilan, sehingga Tuhan memperingatkan kepada orang-orang yang beriman supaya jangan karena kebencian terhadap suatu kaum sehingga memengaruhi dalam berbuat adil, sebagaimana ditegaskan dalam Al-Qur'an Surat Al-Maidah ayat 8

³¹ Damanhuri Fattah, "Teori Keadilan Menurut John Rawls", JurnalTAPIS, Vol.9 No.2 Juli-Desember 2013, hal 34

³² Kementerian Agama RI Al Jamil, *Al Qur'an Tajwid Warna, Terjemah Perkata, Terjemah Inggris*, (Bekasi: Cipta Bagus Segara, 2012), hal. 150

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ لِلّٰهِ شُهَدَاءَ بِالْقِسْطِ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ
 شَنَاٰنُ قَوْمٍ عَلَىٰ ءَآلَا تَعْدِلُوا ءَعْدِلُوا هُوَ اَقْرَبُ لِلتَّقْوَىٰ وَاتَّقُوا اللّٰهَ اِنَّ اللّٰهَ
 خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ ﴿٨﴾

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, hendaklah kamu jadi orang-orang yang selalu menegakkan (kebenaran) karena Allah, menjadi saksi dengan adil. Dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap suatu kaum, mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlaku adillah karena adil itu lebih dekat kepada takwa. Dan takwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.” (Qs. Al-Maidah:8)³³

Keadilan adalah suatu yang mendorong manusia untuk berpikiran terbuka dan jujur serta bertindak dengan benar. Sifat-sifat keadilan mendorong untuk mematuhi peraturan, bergiliran, berbagi, dan mendengarkan semua pihak untuk secara terbuka sebelum memberi penilaian.³⁴ Secara umum dikatakan bahwa orang yang tidak adil adalah orang yang tidak adil adalah orang yang tidak patuh terhadap hukum (*un-lawful, lawless*) dan orang yang tidak fair (*un-fair*), maka orang yang adil adalah orang yang patuh dengan hukum (*law-abiding*) dan fair.³⁵ Sebagaimana yang dicontohkan oleh Umar bin Khattab.

Umar juga terkenal sebagai seorang yang adil. Tidak pandang bulu dalam menerapkan hukum. Bahkan anaknya sendiri, Abu Syahma, dideranya sampai meninggal karena diketahui minum Khamer. Sejarah dunia tidak mencatat contoh lain yang

³³ Al-Quran Surat Al-Maidah ayat 8, Yayasan Penyelenggara Penerjemah dan Penafsir Al-Qur'an, Al-Qur'an dan Terjemahnya, Kementerian Agama RI, Jakarta, 2012, hal. 118

³⁴ Rahayu Apriliawati, Strategi Membangun Nilai Moral Dalam Pembelajaran Bahasa Disekolah, Jurnal Visi Ilmu Pendidikan, hal. 239

³⁵ Inge Dwisvimiari, Keadilan dalam Prespektif Filsafat Ilmu Hukum, Jurnal Dinamika Hukum, Vol. 11 No. 3 September 2011, hal. 523

menunjukkan seorang pemimpin yang sangat menghargai keadilan seperti yang dilakukan oleh Umar.³⁶

Adapun strategi untuk membudayakan nilai-nilai agama disekolah dapat dilakukan melalui:

- a. *Power strategy*, yakni strategi pembudayaan agama di sekolah dengan cara menggunakan kekuasaan atau melalui *people's power*, dalam hal ini peran kepala sekolah dengan segala kekuasaannya sangat dominan dalam melakukan perubahan.
- b. *Persuasive strategy*, yakni yang dijalankan melalui pembentukan opini dan pandangan masyarakat atau warga sekolah.
- c. *Normative educative*, yakni norma adalah aturan yang berlaku di masyarakat. Norma termasyarakatkan lewat *education* (pendidikan). *Normative* digandengkan dengan *re-education* (pendidikan ulanag) untuk menanamkan dan mengganti paradigma berpikir warga sekolah yang lama dengan yang baru.

Pada strategi *pertama* tersebut, dikembangkan melalui pendekatan perintah dan larangan atau *reward* dan *punishment*. Allah Subhanahu Wata'ala memberikan contoh dalam sholat agar manusia melaksanakan setiap waktu dan setiap hari, maka diperlukan hukuman yang bersifat mendidik, hal ini sebagaimana sabda Rasulullah SAW: “*Perintahkanlah kepada anak-anak kalian untuk sholat ketika mereka umur tujuh tahun, dan pukulah mereka*

³⁶ Michael H. Hart, *The 100, A Ranging of The Most Influential in History* (Jakarta: Pustaka Jaya, 1989), hal. 264

karenanya (tidak mau sholat) ketika umur mereka sepuluh tahun dan pisahkanlah tempa-tempat tidur mereka”.

Oleh karena itu peraturan juga ditetapkan ketika pembelajaran maupun diluar jam pembelajaran di MTsN 1 kota Blitar dan MTsN 2 kota Blitar. Hal ini merupakan upaya penanaman nilai adil dalam lingkungan sosial akademik dengan penerapan sanksi bagi peserta didik yang melanggar peraturan.

Sebagaimana disebutkan strategi mendidik anak yang tepat menurut Baihaqi AK yang dikutip oleh Heri Jauhari muchtar adalah sebagai berikut: metode keteladanan, metode pembiasaan, metode praktek/peragaan, metode cerita/kisah, metode tazkirah/mengingatnkan, metode menggembirakan (*targhib*), metode mempertakutkan (*tarhib*), metode pengawasan/hukuman³⁷ metode pengawasan/hukuman sebagai salah satu cara untuk mendidik anak yang tepat.

Adapun ketika pembelajaran menggunakan strategi berikut ini dapat membantu guru dalam mengembangkan sifat adil bagi para siswa :

1. Memilih topic berdasarkan minat dan bakat siswa dengan cara meminta siswa memilih sesuatu yang dikuasai dan disukainya
2. Guru membantu sisiwa mencari informasi dan memecahkan masalah mengenai topic yang dipilihnya
3. Menghargai usaha mereka

³⁷ Heri Jauhari muchtar, *Fikih Pendidikan*, (Bandung : PT. Rosdakarya, 2005), hal 167

4. Memadukan kegiatan seperti membaca, menulis dan bercerita yang berisi pesan nilai keadilan³⁸

Berdasarkan hasil penelitian bahwasanya dalam menanamkan nilai keadilan ini guru sejarah kebudayaa Islam mencoba mempraktikan metode pembelajaran yang sifatnya aktif dan pemerata penugasannya seperti yang dilakukan pada salah satu lembaga

Menurut Muhaimin ada beberapa tahap dalam internalisasi nilai, yaitu: (1) tahap transformasi nilai, yakni pada tahap ini guru hanya sekedar menginformasikan nilai-nilai yang baik dan yang kurang baik kepada siswa, yang semata-mata sebagai komunikasi verbal, (2) tahap transaksi nilai, yakni suatu tahap pendidikan nilai dengan jalan melakukan komunikasi dua arah, atau interaksi antar siswa dengan guru bersifat interaksi timbal balik, dalam tahap ini guru terlibat untuk memberikan contoh amalan yang nyata dan siswa diminta memberikan respon yang sama yakni menerima dan mengamalkan nilai itu, (3) tahap trans-internalisasi yakni dalam tahap ini penampilan guru dihadapan siswa bukan lagi sosok fisiknya melainkan sikap mentalnya (kepribadiannya).³⁹

Pada langkah pertama menurut Muhaimin yakni proses transformasi nilai (pengenalan nilai) pengenalan nilai dilakukan dengan penyampaian materi dengan menarik minat belajar peserta didik melalui media (LCD, peta dll) dan menggunakan metode *kontekstual learning* dan penyampaian materi dengan

³⁸ Rahayu Apriliawati, *Strategi Membangun Nilai Moral Dalam Pembelajaran Bahasa Disekolah*, Jurnal Visi Ilmu Pendidikan, hal. 239

³⁹ Muhaimin, dkk, *Strategi Belajar Mengajar Penerapannya dalam Pembelajaran Pendidikan Agama*, (Surabaya: Citra Media, 1996), hal. 153-154

bermakna, baik menggunakan metode ceramah variatif, pre test atau yang lainnya, metode kuis. Pada langkah berikutnya yakni proses transaksi nilai (guru terlibat untuk memberikan contoh amalan yang nyata dan siswa diminta memberikan respon yang sama yakni menerima dan mengamalkan). pemberian contoh dari nilai keadilan pada kedua madrasah dengan membagi kelompok secara acak dan sama rata. Tahap trans-internalisasi yakni dalam tahap ini penampilan guru dihadapan siswa bukan lagi sosok fisiknya melainkan sikap mentalnya (kepribadiannya).

Sifat peserta didik yang labil, maka perlu memberikan motivasi kepadanya secara terus menerus, baik motivasi materi maupun motivasi psikologis. Motivasi ini dalam rangka menggali dan mengaktualkan potensi-potensi positif dalam diri anak.⁴⁰ Oleh karena itu, para guru sejarah kebudayaan Islam tidak lelah untuk senantiasa memberikan dorongan positif melalui pembelajaran untuk bersikap sesuai nilai-nilai yang diajarkan

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwasanya strategi yang diterapkan oleh para guru di MTsN 1 dan 2 kota Blitar menguatkan dengan teori yang ada terkait dengan metode pendidikan Islam secara umum.

C. Strategi Menanamkan Nilai *Al-Tasamuh*/Toleransi Pada Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam

. Salah satu kritik terhadap Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) di Madrasah/ Sekolah adalah stigma menghafal. Belajar SKI berarti harus menghafal materi-materi Sejarah Kebudayaan Islam. Rumusan SKI

⁴⁰ *Ibid*, hal. 104

dalam kurikulum 1994 memang berorientasi materi. Kritik ini beralasan karena secara prakteknya, SKI sering diajarkan hanya bersifat informatif saja atau hafalan. Meskipun secara normatif, Sejarah Kebudayaan Islam di madrasah bertujuan menumbuh kembangkan kemampuan peserta didik dalam memahami peristiwa sejarah dan produk peradaban Islam, menghargai para tokoh perilaku sejarah dan pencipta peradaban itu yang membawa kemajuan dan kejayaan Islam, sehingga tertanam nilai-nilai kepahlawanan, kepeloporan dan kreativitas.⁴¹

Sebenarnya pendidikan agama Islam sarat dengan nilai-nilai, baik nilai ilahi maupun insani. Sebagaimana rumusan tujuan pendidikan agama Islam di sekolah yaitu mewujudkan manusia Indonesia yang taat beragama dan berakhlak mulia yaitu manusia yang berpengetahuan, rajin beribadah, cerdas, produktif, jujur, adil, etis, berdisiplin, bertoleransi, menjaga keharmonisan secara personal dan sosial serta mengembangkan budaya agama dalam komunitas sekolah.⁴² Nilai-nilai tersebut juga tersirat dalam mata pelajaran SKI yang sangat urgen untuk ditanamkan pada peserta didik.

Menurut Gay Hendricks dan Kate Ludeman dalam bukunya Ari Ginanjar yang dikutip oleh Asmaun Sahlan bahwa ada beberapa sikap religius yang tampak dalam diri seseorang dalam menjalankan tugasnya diantaranya kejujuran, keadilan, bermanfaat bagi orang lain, rendah hati, bekerja efisien, visi ke depan, disiplin tinggi dan keseimbangan. Menurut Zayadi, sumber nilai yang berlaku dalam kehidupan manusia yaitu : iman, islam, ihsan, taqwa,

⁴¹ Rofik. *Nilai Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Dalam Kurikulum Madrasah*, Jurnal Pendidikan Agama Islam, Vol. XII, No. 1, Juni 2015, hal. 1

⁴² B. Suryo Subroto, *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), hal. 273

ikhlas, tawakal, syukur, sabar, silaturahmi, *al-ukhuwah*, yaitu semangat persaudaraan, *al-musawah*, *al-adalah*, *husnu dzan*, *tawadlu*, *al-wafa*, *insyirah*, *amanah*, *iffah* atau *ta'afuf*, *qawamiyah*, *al-munfikun*⁴³ Dari sekian banyak nilai, peneliti tertarik pada beberapa nilai religius yakni *al-adalah*, *al-ikha'*, *al-tasamuh*. Adapun nilai ini juga berangkat dari peristiwa yang terjadi masa Rasulullah.

Peristiwa yang terjadi masa Rasulullah misalnya, munculah sejumlah nilai sebagai peletak dasar kebudayaan Islam. Saat nabi Muhammad memproklamirkan Piagam Madinah, di dalamnya dapat diketemukan sejumlah nilai-nilai Kebudayaan Islam. Nilai-nilai itu antara lain *al-Ikha'* (persaudaraan), *al-musawah* (persamaan), *al-tasamuh* (Toleransi), *al-tasyawur* (Musyawarah), *al-ta'awun* (tolong menolong) dan *al-'adalah* (keadilan).⁴⁴

Kata “tanam” ketika dihubungkan dengan upaya pengembangan suatu paham/ ideologi maka memiliki makna menaburkan, memasukkan, membangkitkan, atau memelihara suatu paham/ ideologi tertentu.⁴⁵ Dari sini dapat diambil garis besar bahwasanya penanaman nilai religius bukan hanya mengadakan pembiasaan saja namun dimulai dari yang belum mengerti diberi pengertian, yang belum sadar diberi kesadaran sehingga timbul rasa kebutuhan, dan mau melaksanakannya akibat dari pembiasaan yang berulang-ulang.

Hal ini terkait dengan karakteristik utama PAI adalah banyaknya muatan being, disamping sedikit komponen *knowing* dan *doing*. Hal ini menuntut

⁴³ Zayadi, *Desain Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Kencana Pramedia Group, 2001), Hal.95

⁴⁴ Rofik. *Nilai Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Dalam Kurikulum Madrasah*, Jurnal Pendidikan Agama Islam, Vol. XII, No. 1, Juni 2015, hal. 24

⁴⁵ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar ...*, hal., 1001

perlakuan pendidikan yang banyak berbeda dengan pendidikan bidang studi umum. Pembelajaran untuk mencapai being yang tinggi lebih mengarahkan pada usaha pendidikan agar murid melaksanakan yang diketahuinya itu dalam sehari-hari. Bagian penting dalam PAI ialah mendidik murid beragama, memahami agama (*knowing*) dan terampil melaksanakan agama (*doing*).⁴⁶ Maka dari itu, untuk mencapai keberhasilan dalam menanamkan nilai *al-tasamuh* pada mata pelajaran SKI memerlukan suatu cara atau strategi-strategi tertentu.

Secara etimologis, kata toleransi berasal dari bahasa latin, yaitu *tolerare* yang berarti bertahan atau memikul. kata sifat dari toleransi adalah *toleran*. *Toleran* berarti bersifat menenggang (menghargai, membiarkan, membolehkan), pendirian (pendapat, pandangan, kepercayaan, kebiasaan, dan kelakuan) yang berbeda atau bertentangan dengan pendirian sendiri. Dengan demikian toleransi menunjuk pada adanya suatu kerelaan untuk menerima kenyataan adanya orang lain yang berbeda. Dalam bahasa Arab, toleransi biasa disebut *tasamuh* yang berarti membiarkan sesuatu untuk dapat saling mengizinkan dan saling memudahkan.⁴⁷

Pengertian toleransi dapat juga diartikan sebagai kelapangan dada, suka rukun dengan siapa pun, membiarkan orang berpendapat, atau berpendirian lain, tidak mengganggu kebebasan berpikir dan berkeyakinan dengan orang lain. Dalam pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa toleransi pada dasarnya memberikan kebebasan terhadap sesama manusia, atau kepada

⁴⁶ Bahruddin, *Pendidikan Humanistik...*, hal.80

⁴⁷ Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam*, (Jakarta: Amzah, 2015), hal. 147-148

sesama warga masyarakat untuk menjalankan keinginannya atau mengatur hidupnya, mereka bebas menentukan nasibnya masing-masing, selama dalam menjalankan dan menentukan sikapnya itu tidak melanggar dengan aturan yang berlaku sehingga tidak merusak sendi-sendi perdamaian. Perbedaan tak dapat dipungkiri di dunia ini, didalam perbedaan akan sangat di perlukan di dalamnya adanya tenggang rasa, pengertian dan toleransi.

Toleransi dalam pelaksanaannya dalam sikap harus didasari pula oleh sikap kelapangan dada terhadap orang lain dengan tetap memperhatikan prinsip-prinsip yang dipegang sendiri, yakni tanpa mengorbankan prinsip-prinsip tersebut.⁴⁸ Sifat toleransi akan menjadi lebih baik jika diiringi dengan sifat pemaaf. Kedua sifat ini digambarkan dalam Al-Qur'an sebagai sifat mulia yang disukai oleh Allah dan merupakan ciri-ciri ketakwaan seseorang.⁴⁹ Allah SWT berfirman :

الَّذِينَ يُنْفِقُونَ فِي السَّرَّاءِ وَالضَّرَّاءِ وَالْكَبِيمِ وَالْغَيْظِ وَالْعَافِينَ عَنِ
النَّاسِ وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ ﴿١٣٤﴾

Artinya: “(yaitu) orang-orang yang menafkahkan (hartanya), baik diwaktu lapang maupun sempit, dan orang-orang yang menahan amarahnya dan memaafkan (kesalahan) orang. Dan Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebaikan. (Q.S.Ali-Imran: 134).⁵⁰

Menurut Borba ada tiga langkah penting yang dapat ditempuh untuk membangun toleransi. Berikut ini tiga langkah tersebut:

⁴⁸ H. M Ali dkk, *Islam untuk Disiplin Ilmu Hukum Sosial dan Politik*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1989), hal. 80

⁴⁹ Said Agil Al Munawar, *Fiqh Hubungan Antar Agama*, (Jakarta: Ciputat Press, 2003), hal. 148

⁵⁰ *Kementrian Agama RI Al Jamil, Al Qur'an Tajwid Warna, Terjemah Perkata, Terjemah Inggris*, (Bekasi: Cipta Bagus Segara, 2012), hal. 67

1. Mencontohkan dan menumbuhkan toleransi. Ada enam cara mendidik anak menjadi toleransi yaitu:
 - a. Menjauhi prasangka buruk.
 - b. Tekadkan untuk mendidik anak yang toleran.
 - c. Tidak mendengarkan komentar yang tidak baik.
 - d. Beri kesan positif tentang semua suku.
 - e. Doronglah anak agar banyak terlibat dengan keragaman, dan
 - f. Contohkan toleransi dalam kehidupan sehari-hari.
2. Menumbuhkan apresiasi terhadap perbedaan. Ada 4 cara untuk mengembangkan sikap positif anak terhadap keragaman, yaitu:
 - a. Menerima perbedaan sejak dini.
 - b. Kenalkan anak terhadap keragaman.
 - c. Beri jawaban tegas dan sederhana terhadap pertanyaan tentang perbedaan.
 - d. Bantu anak melihat persamaan.
3. Menentang dan tidak berprasangka buruk. Ada empat cara untuk mencegah anak berprasangka buruk, yaitu:
 - a. Tunjukkan prasangka yang baik.
 - b. Lakukan “cek percakapan” untuk menghentikan ungkapan buruk.
 - c. Jangan biarkan anak terbiasa untuk menimbulkan konflik.
 - d. Tetapkan aturan.⁵¹

⁵¹ Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam...*, hal. 59-60

Sikap toleransi adalah sikap terbuka dari seseorang untuk mau menerima serta menghargai pendapat orang lain. Kita seorang muslim harus mengembangkan sikap toleransi tersebut. Adapun cara mengembangkan sikap toleransi tersebut adalah sebagai berikut:

1. Seorang muslim harus menghargai dan menghormati kepercayaan yang dianut oleh agama lain, meskipun jelas kepercayaan itu pasti berbeda dengan kepercayaan yang diajarkan oleh Islam. Menghormati dan menghargai bukan berarti menerima kebenaran yang dianut berdasarkan kepercayaan agama lain, tetapi bersikap sabar untuk menerima perbedaan antara Islam dengan agama lain, serta membiarkan kenyataan berbeda itu selama tidak saling mengganggu.
2. Sikap muslim terhadap agama lain hendaknya tidak bermaksud memaksakan kehendak ajaran Islam terhadap mereka, meskipun seorang muslim yakin bahwa agama yang dianggap benar adalah Islam.
3. Sikap muslim terhadap agama lain haruslah netral, dalam menyukai atau membenci penganut agama lain. Setiap agama, sesuai dengan normanya, tentu mempunyai kelebihan dan kelemahan. Kelebihan yang mungkin dimiliki oleh agama lain tidak seharusnya menyeret seorang muslim untuk berpindah agama atau membuat turun imannya. Seorang muslim harusnya menatap kelebihan itu sebagai sesuatu yang wajar sebagaimana adanya.⁵²

Jadi dari uraian di atas dapat disimpulkan ada beberapa cara dalam mengembangkan sikap toleransi yaitu harus menghargai dan menghormati

⁵² Abdullah Ali, *Agama dalam Ilmu Perbandingan*, (Bandung: Nuansa Aulia, 2007), hal. 121-124

kepercayaan yang dianut oleh orang lain, tidak memaksakan ajaran kita kepada orang lain dan sikap kita terhadap agama lain hendaklah netral atau sama.

Penanaman nilai-nilai toleransi dalam kurikulum pendidikan agama Islam menjadi sangat penting untuk mengidentifikasi anak didik dalam membangun relasi dengan kelompok yang berbeda, baik dari budaya, bahasa, adat istiadat maupun agama. Pembentukan sikap toleransi sebagai karakter anak muda Indonesia setidaknya menjadi jalan terbaik untuk memberi pemahaman secara baik tentang pentingnya menghargai dan menghormati siapa saja tanpa melihat latar belakang kehidupan dan status sosial.⁵³

Ada tiga langkah yang dapat diambil untuk membangun nilai nilai toleransi siswa yaitu

1. Mencontohkan dan menumbuhkan toleransi
2. Menumbuhkan apresiasi terhadap perbedaan
3. Menentang streatipe dan tidak berprasangka⁵⁴

Strategi-strategi berikut ini dapat dilakukan guru:

1. Melalui permainan “siapakah aku”, siswa diminta untuk menyebutkan pernyataan yang positif tentang dirinya diminta melakukan kualitas positif mereka tersebut dalam satu minggu lalu menceritakannya di kelas.
2. Melalui permainan “siapa dia” siswa diminta menyebutkan kualitas positif dari teman-temannya dan memberikan contoh perbuatan positif temannya yang diamati dalam waktu satu minggu lalu menceritakannya di kelas.

⁵³ Mohammad Takdir Ilahi, *Gagalnya Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: Ar-Ruz Media, 2014), hal.193

⁵⁴ Rahayu Apriliawati, *Strategi Membangun Nilai Moral Dalam Pembelajaran Bahasa Disekolah*, Jurnal Visi Ilmu Pendidikan, hal. 238

3. Untuk menerima dan menghargai perbedaan pandangan orang lain maka guru dapat memperkenalkan berbagai tradisi budaya, music, makanan, cerita rakyat dari berbagai kelompok multicultural melalui kegiatan membaca.⁵⁵

Ada beberapa model pengajaran yang dapat diterapkan dalam penanaman nilai-nilai toleransi beragama di sekolah.

1. Model pengajaran komunikatif.

Dengan dialog memungkinkan setiap siswa yang memiliki latar belakang agama yang berbeda dapat mengemukakan pendapatnya secara argumentatif. Dalam proses inilah diharapkan nantinya memungkinkan adanya sikap saling mengenal antar tradisi dari setiap agama yang dipeluk oleh masing-masing peserta didik sehingga bentuk-bentuk tidak menghargai dapat diminimalkan, bahkan mungkin dapat dibuang jauh-jauh. Metode dialog ini pada akhirnya akan dapat memuaskan semua pihak, sebab metodenya telah mensyaratkan setiap pemeluk agama untuk bersikap terbuka.

2. Model pengajaran aktif

Selain dalam bentuk dialog, pelibatan siswa dalam pembelajaran dilakukan dalam bentuk “belajar aktif”. Dengan menggunakan model pengajaran aktif memberi kesempatan pada siswa untuk aktif mencari, menemukan, dan mengevaluasi pandangan keagamaannya sendiri dengan membandingkannya dengan pandangan keagamaan siswa lainnya, atau agama-agama diluar dirinya. Dalam hal ini, proses mengajar lebih

⁵⁵ *Ibid*

menekankan pada bagaimana mengajarkan agama dan bagaimana mengajarkan tentang agama. Kedua model pengajaran diatas, menitik beratkan pada upaya guru untuk membawa siswa agar mengalami langsung interaksi dalam keragaman.⁵⁶

Pembelajaran aktif ini juga diterapkan oleh MTsN 1 dan 2 Blitar seperti penggunaan metode diskusi, presentasi, kuis. Hal ini diharapkan agar peserta didik memiliki sikap saling menghargai pendapat orang lain dan mengetahui bahwa setiap masing-masing individu memiliki pendapat yang berbeda disinilah awal dari menumbukan sikap toleransi dalam ruang lingkup yang kecil yakni pembelajaran di dalam kelas

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwasanya strategi yang diterapkan oleh para guru di MTsN 1 dan 2 kota Blitar menguatkan dengan teori yang ada terkait dengan metode pendidikan Islam secara umum.

⁵⁶ Ngainum Naim dan Ahmad Syauqi, *Pendidikan Multikultural konsep dan Aplikasi*, (Jokjakarta: Ar-Ruz Media, 2008), hal. 213-214